

REDUPLIKASI BAHASA BUGIS: KAJIAN MORFOLOGI DISTRIBUSI

BUGIS LANGUAGE'S REDUPLICATION: A STUDY OF DISTRIBUTION MORPHOLOGY

Mahabbatul Camalia
Jurusan Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro, Semarang
Pos-el: m4haalia@gmail.com

Abstrak

Setiap bahasa memiliki kekhasan bentuk reduplikasi tersendiri, termasuk pada bahasa Bugis. Bentuk reduplikasi bahasa Bugis yang berupa reduplikasi utuh dan reduplikasi berimbuhan tergolong sebagai reduplikasi yang bersifat infleksional. Teori distribusi morfologi yang dikembangkan oleh Frampton digunakan untuk menjelaskan proses reduplikasi pada bahasa Bugis. Pengolahan dan penyajian data dilakukan dengan beberapa metode berikut: metode observasi sebagai metode pengumpulan data, metode agih sebagai metode analisis data, serta metode formal dan informal sebagai metode penyajian data digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diharapkan. Morfem pembentuk jamak ditemukan bergabung pada bentuk dasar nomina, morfem pembentuk resiprokal ditemukan bergabung pada bentuk dasar verba, morfem pembentuk kuantitas ditemukan bergabung pada bentuk dasar numeralia, dan morfem pembentuk penekanan ditemukan bergabung pada bentuk dasar adjektiva.

Kata kunci: reduplikasi, bahasa Bugis, morfologi distribusi

Abstract

Every language has a particular form of reduplication, including Bugis language. It contains inflectional reduplications that are full and partial reduplications. Morphology distribution theory by Frampton is used to explain the reduplication process in Bugis language. The data collection technique uses observation method. Agih method is used to analyze the data. Also, the data display uses formal and informal methods. The study shows that morphemes in reciprocal forms affiliate with basic forms of verbs, morphemes in quantity forms affiliate with basic forms of numerals, and morphemes in stressing forms affiliate with basic forms of adjectives.

Keywords: reduplication, Bugis language, morphology distribution

*) Naskah masuk: 16 Juni 2015. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 8 Juni 2015. Suntingan II: 15 Juni 2015

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sistem pembentukan kata dalam suatu bahasa meliputi empat aspek, yakni derivasi, infleksi, komposisi, dan reduplikasi. Namun, kaidah-kaidah pembentukan kata antara satu bahasa dan bahasa lainnya memiliki pola yang berbeda. Perbedaan inilah menyebabkan keberagaman dalam mengaplikasikan empat aspek tersebut. Misalnya, pembentukan leksem infleksi yang dicontohkan oleh Lieber (2009:7), yakni bentuk leksem *WALK* menjadi *walks* (penanda jamak), *walking* (penanda aspek), *walked* (penanda tense) pada

bahasa Inggris jika diterapkan pada bahasa Indonesia tentunya tidak akan dapat dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki kaidah pemarkah jumlah, aspek, dan waktu pada sistem tata bahasanya.

Begitu pula dalam kasus reduplikasi, tentunya sistem reduplikasi yang dimiliki setiap bahasa memiliki pola yang berbeda pula. Beberapa bahasa memiliki kasus reduplikasi yang bersifat derivasi. Berikut contoh bahasa Samoan yang proses reduplikasinya mengubah makna pada bentuk dasarnya.

<i>'apa</i>	<i>'kepak, kibasan'</i>	<i>'apa'apa</i>	<i>'sayap, sirip'</i>
<i>au</i>	<i>'aliran, gulungan'</i>	<i>auau</i>	<i>'arus'</i>
<i>solo</i>	<i>'sapuan, kering'</i>	<i>solosolo</i>	<i>'sapu tangan'</i>

(Lieber, 2009: 80)

Kata-kata di atas mengalami proses reduplikasi penuh dari bentuk akar katanya. Proses reduplikasi tersebut mengubah makna kata dari bentuk asalnya, Selain

mengubah makna, ada pula reduplikasi yang dapat menyebabkan perubahan kelas kata. Perubahan kelas kata terdapat pada reduplikasi bahasa Jawa

<i>gYni</i> (nomina)	<i>'api'</i>	<i>gYgYni</i> (verba)	<i>'menghangatkan diri dengan api'</i>
<i>hujan</i> (nomina)	<i>'hujan'</i>	<i>jYjawah</i> (verba)	<i>'bermain dalam hujan'</i>
<i>tamu</i> (nomina)	<i>'tamu'</i>	<i>tYtamu</i> (verba)	<i>'bertamu'</i>

(Booij, 2005:35)

Banyaknya pendatang suku Bugis di Kalimantan Timur menjadikan Bahasa Bugis sebagai bahasa yang digunakan oleh penduduk Bugis yang bermukim di Kalimantan Timur. Bahasa Bugis (yang seterusnya akan disebut dengan BB) memiliki variasi reduplikasi berupa reduplikasi utuh dan reduplikasi berimbuhan. Kasus perubahan makna kata dan kelas kata seperti pada kasus reduplikasi di atas tidak ditemukan pada proses reduplikasi BB. Reduplikasi BB tetap mempertahankan kelas kata, seperti akar katanya dan tetap mempertahankan makna, seperti pada bentuk asalnya. Dengan proses reduplikasi, makna kata

akan menjadi lebih kuat, misalnya pada kata *séré* (verba) 'menari' ketika mengalami reduplikasi makna kata mendapatkan fitur tambahan intensitas menjadi *séréséré* (verba) 'menari berulang-ulang'. Begitu pula kata *takkini* (verba) 'agak terkejut', ketika mengalami reduplikasi maknanya mendapatkan fitur tambahan intensitas pula menjadi *takkinikini* (verba) 'agak terkejut berulang kali'. *Sibélana* (Adjektif) 'jauh' ketika mengalami reduplikasi maknanya mendapatkan fitur tambahan superlatif menjadi *sibélabelana* (Adjektif) 'paling jauh'.

Penelitian morfologis tentang reduplikasi bukanlah suatu hal yang baru, seperti

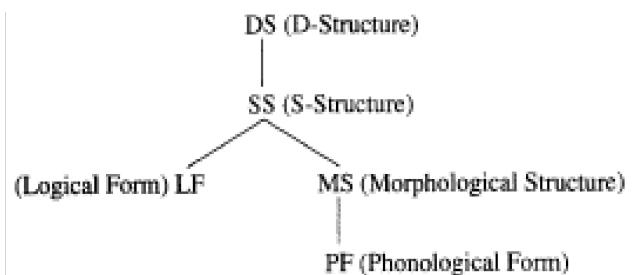
Agus Subiyanto pada makalahnya yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Jawa: Kajian Morfologi Distribusi” (2009). Subiyanto menggunakan teori Morfologi Distribusi yang dikembangkan oleh Hale dan Marantz (1993), Harley dan Noyer (1999), dan Frampton (2002). Dengan fokus penelitian bentuk reduplikasi pada bahasa Jawa, Subiyanto menemukan bahwa kaidah reduplikasi BJ merupakan hasil dari penyesuaian akibat penyisipan jungtur. Dari hasil analisisnya tersebut, Subiyanto belum cukup puas untuk menjawab masalah yang berikatan dengan reduplikasi sebagian pada BJ yang selalu diikuti oleh kemunculan vokal tengah [Y].

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha menemukan pola reduplikasi yang terdapat pada BB. Fenomena-fenomena reduplikasi BB pada penjelasan di atas membuat reduplikasi BB menjadi semakin menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Kemampuan reduplikasi BB untuk tetap mempertahankan kelas kata, seperti bentuk akarnya dan kemampuan reduplikasi BB untuk memberi penguatan makna dari bentuk akarnya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik menjadikan reduplikasi BB sebagai objek kajiannya. Fokus peneliti pada penelitian ini adalah untuk menelaah lebih lanjut proses reduplikasi BB dengan melihat kelas kata dan makna yang dihasilkan dari proses reduplikasi dengan menggunakan kajian teori morfologi distribusi. Penggunaan teori morfologi distribusi yang dikemukakan oleh Frampton mampu memberikan penjelasan bagaimana reduplikasi itu dibentuk, bagaimana makna kata disusun, dan bagaimana kelas kata pada kata akar tetap dipertahankan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola pembentukan reduplikasi pada BB dengan menggunakan teori Morfologi Distribusi yang dikemukakan oleh Frampton. Selain itu, agar peneli-

tian ini lebih terfokus, peneliti hanya membatasi pembahasannya pada proses pembentukan reduplikasi yang terbentuk dari akar kata yang berkelas kata nomina, verba, numeralia, dan adjektiva dengan teori yang dikemukakan oleh Frampton. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca dalam memahami karakteristik reduplikasi yang terdapat pada BB dan memperkaya pengetahuan pembaca dalam memahami pengaplikasian teori Morfologi Distribusi.

Morfologi distribusi merupakan sebuah teori generatif di bidang morfologi yang dikembangkan oleh Morris Halle dan Alec Marantz dengan tulisannya yang berjudul “*Distributed Morphology and the Pieces of Inflection*” (1993). Pada tulisannya tersebut Halle menjelaskan morfologi distribusi dengan bagan berikut.



(Halle dan Marantz, 1993:114)

Bagan tersebut menjelaskan bahwa struktur morfologi (MS) dapat menjadi keluaran langsung dari unsur sintaksis (*deep structure dan surface structure*). Selanjutnya, struktur morfologi dapat dipengaruhi oleh konten fonologis dalam hal ini Frampton menyebutnya sebagai leksikal (kosakata). Sementara itu, Frampton (2004:30) juga menambahkan bahwa struktur morfologi yang tidak mendapatkan konten fonologis disebut sebagai morfem yang mana morfem ini memiliki dua bentuk, yakni bentuk bebas dan bentuk terikat.

Pengembangan dari teori morfologi distribusi yang dikembangkan oleh Halle dan

Marantz (1993) dilakukan oleh Frampton (2004). Frampton melakukan pengembangan teori distribusi morfologi ini untuk membedah kasus reduplikasi. Pengembangan tersebut menghasilkan sebuah teori distribusi baru yang dikenal dengan sebutan reduplikasi distribusi. Frampton (2004:1) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan sebuah mekanisme penyalinan. Mekanisme penyalinan tersebut memiliki dua tahapan yang harus dilalui, yakni penentuan penyisipan jungtur yang digunakan untuk menentukan bagian mana yang harus digandakan dan tahapan pentranskripsian fonologis sebagai proses akhir membentuk reduplikasi.

Tiga komponen penting yang dipaparkan oleh Frampton (2004:5) yang menjadi faktor dalam pembentukan reduplikasi menurut teori distribusi ini, yakni pemilihan domain, penyisipan jungtur, dan penyesuaian prosodi. Pemilihan domain dan penentuan titik penyisipan jungtur merupakan tahapan awal dalam pembentukan reduplikasi. Penentuan kedua hal tersebut dapat berubah-ubah berdasarkan pada penyesuaian prosodi. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pada umumnya reduplikasi mampu memicu penyesuaian prosodi. Secara sederhana jungtur "[" disisipkan pada bagian awal *timing slot* [x] dan "]" disiisipkan pada vokal pertama. Pola yang kedua jungtur "[" disisipkan seperti pola sebelumnya, yakni pada bagian awal *timing slot* dan "]" digeser menuju ke arah kanan disesuaikan dengan suku kata yang berat.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara induktif. Proses analisis dilakukan dengan mengambil intisari dari hasil pemaparan data yang dipaparkan sebelumnya. sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diambil dari buku Tata Bahasa Baku Bugis karya

Sikki, dkk. (1991). Data diperoleh menggunakan metode observasi dengan teknik catat. Mengacu pada penjelasan yang dipaparkan oleh Sudaryanto (1993:135), teknik catat merupakan tahapan pertama yang digunakan sebelum mengklasifikasikan data. Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, dilakukan analisis data dengan bantuan metode agih. Sudaryanto (1993:15) menerangkan bahwa metode agih digunakan untuk menganalisis bagian dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian, metode agih tepat untuk digunakan pada penelitian reduplikasi pada bahasa Bugis ini. Tahapan akhir, penyajian data dilakukan secara formal dan informal. Sudaryanto (1993:145) menjelaskan bahwa metode penyajian formal merupakan bentuk penyajian dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol tertentu dan penyajian secara informal dilakukan dengan menyajikan hasil analisis data dalam bentuk narasi.

PEMBAHASAN

Reduplikasi pada bahasa Bugis memiliki dua bentuk, yakni bentuk reduplikasi utuh dan bentuk reduplikasi berimbuhan. Komponen utama dalam pembentukan reduplikasi adalah unsur leksikal yang mencakup bentuk morfem bebas dan bentuk morfem terikat. Morfem-morfem tersebut memiliki fungsi morfosintaksisnya tersendiri. Fungsi tersebut dirincikan dengan fitur-fitur morfosintaksis yang dimilikinya. Daftar fitur morfem di antaranya adalah morfem akar ([root]), penanda nomina ([NOM]), penanda verba ([VB]), penanda numeralia ([NUM]), penanda adjektiva ([ADJ]), penanda intransitif ([INTRN]), pembentuk kuantitas ([QNT]), penanda superlatif ([SUP]), penanda jamak ([PL]), penanda kesalingan ([RES]), dan penanda penekanan ([EMPHSS]). Berikut daftar leksikal beserta dengan fitur morfosintaksisnya.

/bola/	: [root] [NOM] [-bernyawa] [+benda] [+terbilang] [-abstrak]
/tau/	: [root] [NOM] [+bernyawa] [+benda] [+terbilang] [-abstrak]
/bicik/	: [root] [VB]
/telu/	: [root] [NUM] [-bernyawa] [+terbilang]
/dongok/	: [root] [ADJ]
/si-/	: [VB] [INTRN]
/ta-/	: [NUM] [QNT]
/ma-/	: [ADJ] [SUP]

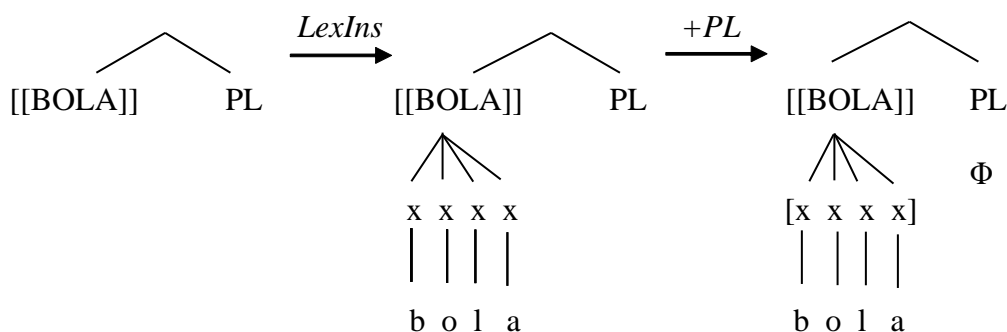
Daftar lekikal di atas menunjukkan bahwa /bola/ merupakan morfem root yang menunjukkan penanda nomina tidak bernyawa yang berupa benda yang dapat dihitung dan tidak abstrak. Adapun /tau/ adalah morfem root yang menunjukkan penanda nomina bernyawa yang berupa benda yang dapat dihitung dan tidak abstrak. Selanjutnya, /bicik/ adalah morfem root penanda kata kerja. Lalu, /telu/ merupakan morfem root penanda numeralia yang tidak bernyawa dan dapat dihitung. Selanjutnya, terdapat tiga morfem terikat berupa prefiks /si-/ yang merupakan pembentuk verba intransitif, prefiks /ta-/ yang merupakan pembentuk numeralia kuantitatif yang menyatakan bagian/tiap, dan prefiks /ma-/ yang merupakan pembentuk adjektiva superlatif yang memiliki makna paling.

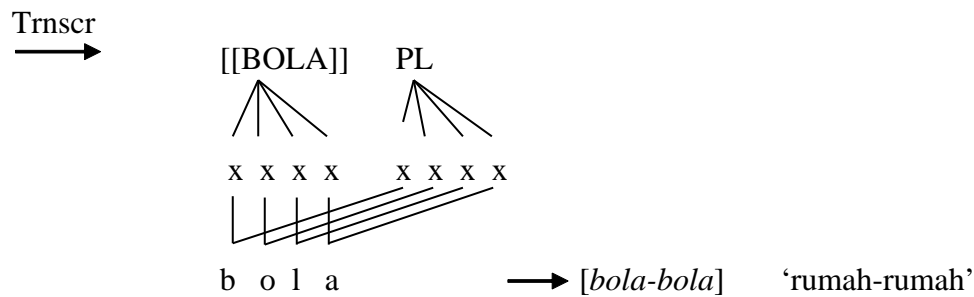
Kaidah pembentukan reduplikasi BB dilakukan dengan penyisipan jungtur pada bentuk leksikal yang memiliki representasi

kosong $[\Phi]$. Penyisipan jungtur pada bentuk leksikal ini menyebabkan pengulangan secara utuh pada morfem akarnya. Berikut kaidah pembentukan reduplikasi pada BB yang berupa reduplikasi utuh dan reduplikasi berimbuhan yang diklasifikasikan berdasarkan kelas kata yang dimiliki morfem akarnya.

1. Kaidah Pembentukan Reduplikasi Bentuk Dasar Nomina

Reduplikasi BB dengan bentuk dasar nomina berkategori dalam bentuk reduplikasi utuh yang menyatakan bentuk jamak. Representasi kosong $[\Phi]$ pada morfem penanda bentuk jamak [PL] memicu penyisipan jungtur sehingga menghasilkan bentuk reduplikasi penuh, seperti pada bentuk morfem akarnya. Berikut kaidah pembentukan reduplikasi penuh yang merupakan hasil penggabungan dari morfem akar *bola* dengan morfem penanda bentuk jamak [PL].

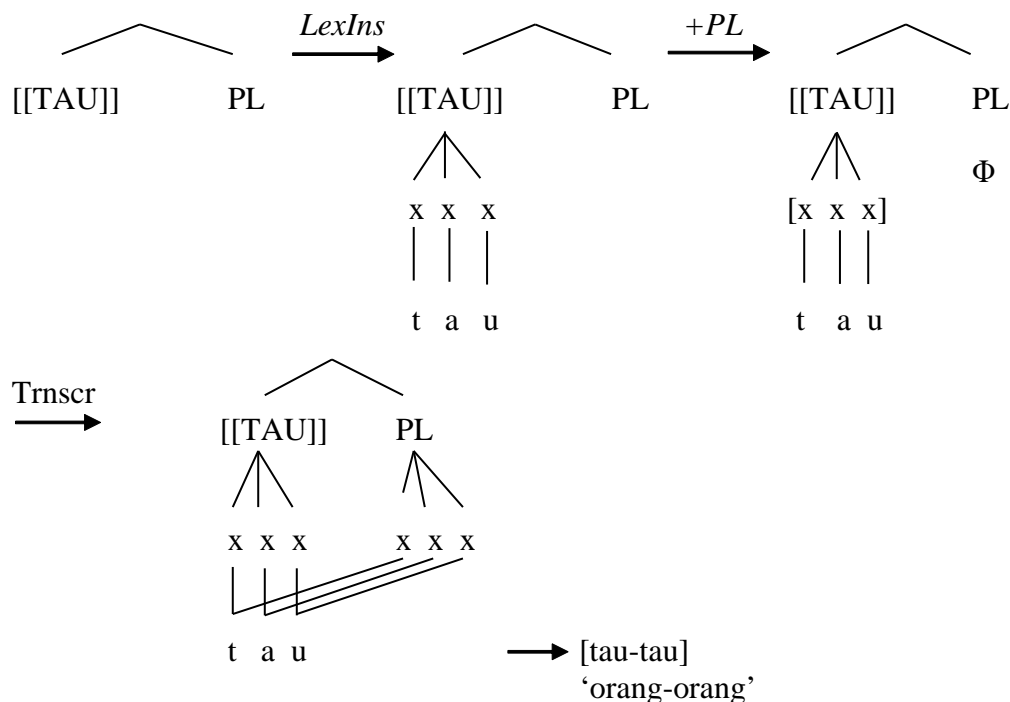




Kaidah di atas menjelaskan bahwa bentuk reduplikasi *bola-bola* 'rumah-rumah' merupakan hasil penggabungan morfem akar [[BOLA]] dan morfem jamak ([PL]). Selanjutnya, terjadi penyisipan leksikal dari morfem [[BOLA]] yang berupa *bola*. Penambahan (+PL) dilakukan dengan penggabungan morfem ([PL]). Morfem ([PL]) yang memiliki eksponen kosong (Φ) pada data di atas memicu penyisipan jungtur ([x x x x]) pada domain yang berupa morfem akar. Penyisipan jungtur pada domain yang terletak di sebelah kiri membuat reduplikasi secara otomatis menuju ke arah kanan sehingga terbentuklah reduplikasi penuh *bola-bola*.

Dengan demikian, kaidah di atas menjelaskan bentuk morfem akar dengan kelas kata nomina, *bola* 'rumah', bergabung dengan morfem penanda jamak (PL) menghasilkan bentuk reduplikasi *bola-bola* yang secara harfiah berarti banyak rumah yang memiliki kelas kata nomina.

Bentuk reduplikasi penuh pada morfem akar yang memiliki kelas kata nomina juga terjadi pada '*tau*' yang bergabung dengan morfem penanda jamak ([PL]) menjadi bentuk reduplikasi '*tau-tau*'. Berikut kaidah yang dapat menjelaskan reduplikasi pada morfem kata ini.



Kaidah di atas menjelaskan bahwa penggabungan morfem akar [[TAU]] dengan morfem penanda jamak [PL] menye-

babkan terjadinya penyisipan leksikal *tau* pada morfem akar [[TAU]]. Penambahan (+PL) dilakukan dengan menggabungkan

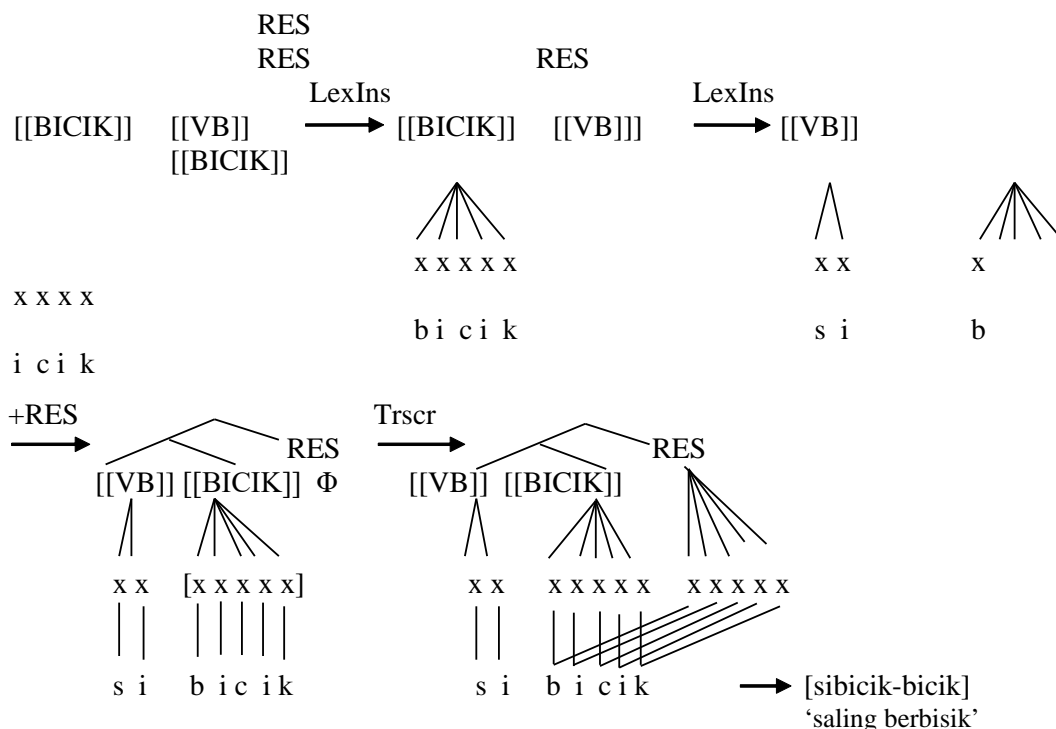
morfem akar dengan morfem penanda jamak ([PL]). PL yang memiliki eksponen kosong (Ø) tersebut menyebabkan terjadinya penyisipan jungtur ([x x x]). Penyisipan jungtur terjadi pada domain yang berupa morfem akar [[TAU]] yang berada pada sebelah kiri yang membentuk reduplikasi di sebelah kanannya sehingga terbentuklah reduplikasi *tau-tau*. Dengan demikian, kaidah di atas menjelaskan bahwa morfem akar yang memiliki kelas kata nomina berupa akar kata [[TAU]] ketika bergabung dengan morfem penanda jamak [PL] menjadi *tau-tau* yang memiliki arti banyak orang yang tetap memiliki kelas kata nomina.

Kedua kaidah di atas menjelaskan bahwa reduplikasi utuh yang terjadi pada morfem akar yang berkelas kata nomina ketika bergabung dengan morfem penanda jamak [PL] akan menjadi bentuk reduplikasi utuh dengan kelas kata yang sama. Eksponen kosong pada morfem penanda jamak [PL] menyebabkan penyisipan jungtur secara keseluruhan pada morfem akar sehingga terbentuklah reduplikasi utuh. Selain itu, tidak berubahnya kelas kata pada reduplikasi tersebut membawa dampak lain pada

makna yang terdapat pada bentukan kata hasil reduplikasi. Seperti pada contoh di atas, morfem akar berkelas nomina yang bergabung dengan morfem penanda jamak [PL] menghasilkan bentuk reduplikasi berkelas kata nomina dengan penambahan fitur jamak [PL] pada fitur morfosintaksisnya. Dengan demikian, *bola* 'rumah' ([NOM][-PL]) menjadi *bola-bola* 'banyak rumah' ([NOM][+PL]) dan *tau* 'orang' ([NOM][-PL]) menjadi *tau-tau* 'banyak orang' ([NOM][+PL]).

2. Kaidah Pembentukan Reduplikasi Bentuk Dasar Verba

Reduplikasi BB dengan bentuk dasar verba di bawah ini tergolong sebagai bentuk reduplikasi berimbuhan. Hampir sama dengan reduplikasi dengan bentuk dasar nomina di atas yang mengulang morfem akar secara utuh. Namun, pada reduplikasi berimbuhan ini afiksasi terjadi terlebih dahulu sebelum pengulangan secara utuh pada morfem akarnya. Berikut kaidah yang dapat menjelaskan proses pembentukan reduplikasi berimbuhan pada bentuk dasar verba.



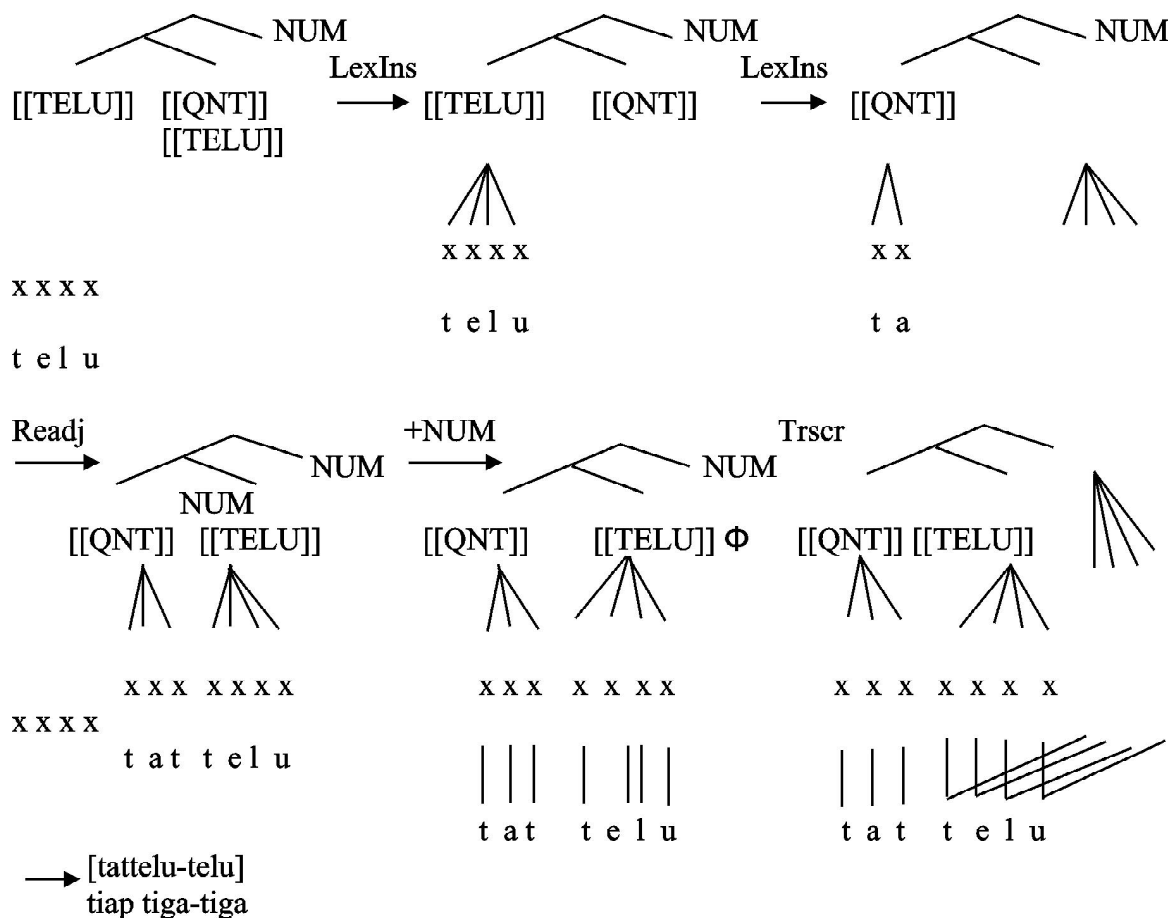
Kaidah di atas menjelaskan bahwa morfem akar [[BICIK]] memperoleh prefiks pembentuk verba intransitif *si-* sehingga memunculkan stem verba *sibicik* 'berbisik'. Selanjutnya, *sibicik* [SIBICIK] bergabung dengan morfem penanda resiprokal [RES]. Kemudian, terjadi proses penambahan (+RES), eksponen kosong (Φ) pada penanda resiprokal menyebabkan terjadinya penyisipan jungtur ([x x x x]) pada morfem akarnya ([BICIK]). Letak domain yang berupa morfem akar [[BICIK]] yang terletak di sebelah kiri menghasilkan reduplikasi di sebelah kanannya sehingga terbentuklah reduplikasi *sibicik-bicik*.

Reduplikasi berimbuhan, seperti pada data di atas ketika bergabung dengan penanda resiprokal [RES] akan menjadi reduplikasi dengan kelas kata yang sama. Hal tersebut tampak dari uraian berikut ini. Morfem akar *bicik* 'bisik' ([VB]) yang bergabung dengan prefiks *si-* ([VB] [INTRN]) menjadi

sibicik 'berbisik' ([VB] [INTRN]). Selanjutnya *sibicik* 'berbisik' ([VB] [INTRN]) bergabung dengan morfem penanda resiprokal ([RES]) dan menjadilah *sibicik-bicik* 'saling berbisik' ([VB] [INTRN] [RES]). Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa fitur penanda verba tetap menempel pada setiap langkah-langkah pembentukan reduplikasi *sibicik-bicik* 'saling berbisik'.

3. Kaidah Pembentukan Reduplikasi Bentuk Dasar Numeralia

Proses pembentukan reduplikasi dengan bentuk dasar numeralia memiliki kesamaan dengan pembentukan reduplikasi dengan bentuk dasar verba. Persamaan tersebut terletak pada bentuk reduplikasi yang dimiliki kedua kelas kata tersebut, yakni sama-sama berbentuk reduplikasi berimbuhan. Berikut kaidah yang dapat menjelaskan pembentukan reduplikasi dengan bentuk dasar numeralia.



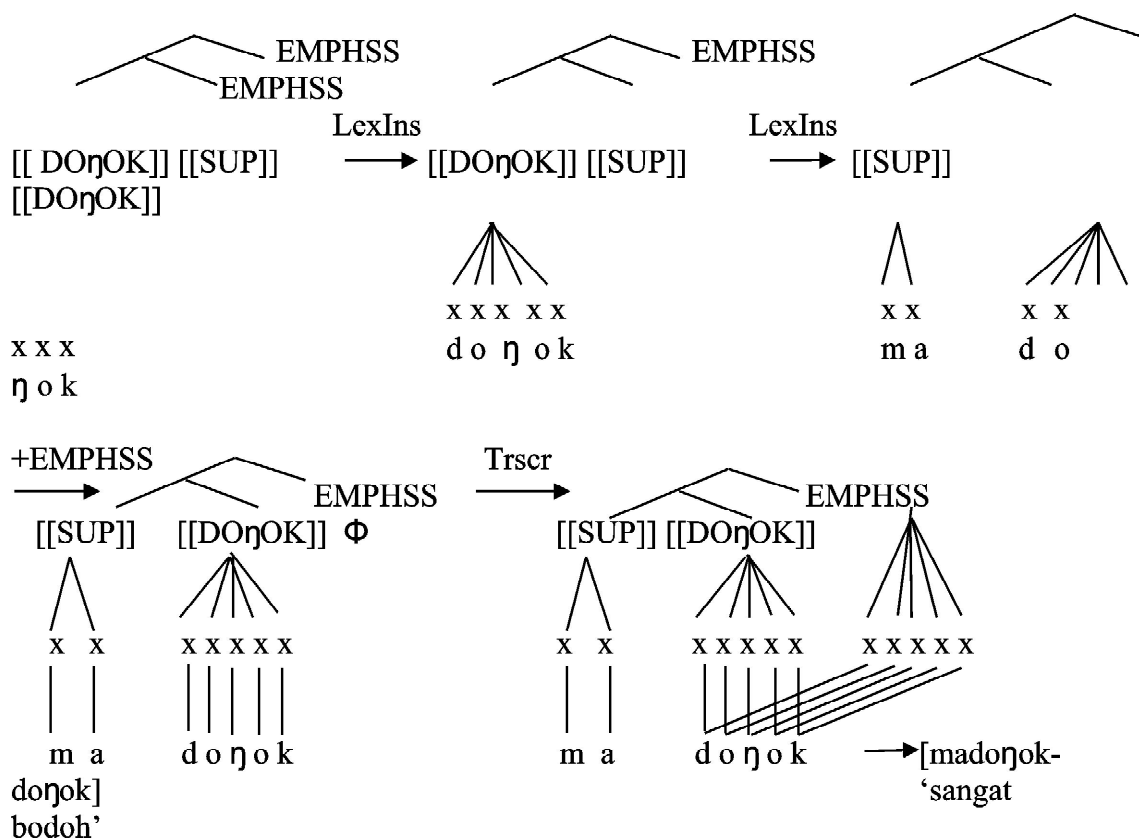
Kaidah di atas menjelaskan bahwa morfem akar [[TELU]] memperoleh prefiks pembentuk kuantitas ([QNT]). Lalu, morfem akar [[TELU]] mengalami penyisipan leksikal berupa *telu* dan prefiks [QNT] mengalami penyisipan leksikal berupa prefiks *ta-*. Prefiks *ta-* bergabung dengan *telu* mengalami penyesuaian menjadi *tattelu* 'tiap tiga'. Selanjutnya terjadi penambahan (+NUM) dengan menggabungkan stem dengan morfem penanda numeralia [NUM] yang bereksponen kosong (Φ) memicu penyisipan jungtur ([x x x x]). Penyisipan jungtur tersebut terjadi pada domain yang berupa morfem akar yang terletak di sisi kiri. Dengan demikian, terbentuklah reduplikasi pada sisi kanannya yang menghasilkan bentukan kata *tattelu-telu* 'tiap tiga-tiga'.

Bentukan di atas menghasilkan reduplikasi dengan kelas kata yang sama seperti pada morfem akarnya yakni numeralia. Morfem akar berupa *telu* 'tiga' ([NUM]) yang bergabung dengan prefiks *ta-* ([NUM] [QNT]) menghasilkan stem *tattelu* 'tiap tiga'

([NUM] [QNT]). Selanjutnya stem bentukan dari proses pengimbuhan tersebut mengalami penggabungan dengan morfem penanda numeralia sehingga menghasilkan reduplikasi *tattelu-telu* 'tiap tiga-tiga' ([NUM] [QNT]). Dari uraian tersebut terlihat bahwa kelas kata numeralia senantiasa bertahan dalam setiap langkah-langkah bentukan reduplikasi *tattelu-telu* 'tiap tiga-tiga'.

4. Kaidah Pembentukan Reduplikasi Bentuk Dasar Adjektiva

Proses pembentukan reduplikasi dengan bentuk dasar adjektiva pada data di bawah ini berbentuk reduplikasi berimbuhan. Hampir sama dengan bentuk reduplikasi sebelumnya, pengimbuhan terjadi pada morfem akar dan dilanjutkan dengan pembentukan reduplikasi dengan mengulang secara utuh morfem akar tanpa diikuti imbuhan yang menempel pada morfem akar tersebut. berikut kaidah yang dapat menjelaskan pembentukan reduplikasi dengan bentuk dasar adjektiva.



Kaidah di atas menjelaskan bahwa morfem akar [[DoKOK]] memperoleh prefiks pembentuk adjektif superlatif [[SUP]]. Morfem akar [[DoKOK]] mendapatkan penyisipan leksikal *doKok* dan prefiks superlatif [[SUP]] mendapat penyisipan leksikal berupa prefiks *ma-*. Prefiks *ma-* bergabung terlebih dahulu dengan morfem akar dan dilanjutkan dengan penambahan morfem penanda penekanan (+EMPHSS). Eksponen kosong pada (Φ) morfem penanda penekanan [EMPHSS] memicu penyisipan jungtur ([x x x x]). Penyisipan jungtur terjadi pada domain yang berupa morfem akar yang terdapat pada sisi kiri sehingga memicu terbentuknya reduplikasi pada sisi kanannya. Dengan demikian, terbentuklah reduplikasi *madoKok-doKok* 'sangat bodoh'.

Reduplikasi dengan dasar kata adjektiva jika dirunut akan menghasilkan menghasilkan bentukan kata reduplikasi yang berkelas kata adjektiva pula. Kehadiran reduplikasi memberikan fitur tambahan berupa penekanan terhadap suatu hal yang terdapat pada kata dasarnya yakni *doKok* 'bodoh'. Proses reduplikasi di atas dimulai morfem akar *bicik* 'bodoh' ([ADJ]) yang bergabung dengan prefiks *ma-* ([ADJ] [SUP]) sehingga menghasilkan stem *madoKok* 'sangat bodoh' ([ADJ] [SUP]). Selanjutnya morfem akar mengalami reduplikasi dengan bergabung dengan morfem penanda penekanan ([EMPHSS]) sehingga menjadi kata *madoKok-doKok* 'sangat bodoh' ([ADJ] [SUP]). Dengan demikian, tampak bahwa reduplikasi di atas tidak mengubah kelas kata, seperti pada pada morfem akar, yakni adjektiva dan reduplikasi pada data tersebut berfungsi sebagai penekanan terhadap kata sifat yang terdapat pada morfem akarnya.

PENUTUP

Reduplikasi pada Bahasa Bugis memiliki dua bentuk yakni bentuk reduplikasi utuh dan reduplikasi berimbuhan. Bentuk reduplikasi utuh dan berimbuhan terjadi karena penyi-

sipan jungtur pada domain sebagai akibat dari morfem pembentuk reduplikasi yang bereksponen kosong (Ö). Bentuk eksponen kosong tersebut menyebabkan terbentuknya reduplikasi utuh pada morfem akar. Reduplikasi pada bahasa Bugis menghasilkan bentukan kata yang memiliki kelas kata yang sama seperti pada morfem akarnya. Morfem akar nomina menghasilkan bentuk reduplikasi dengan kelas kata nomina yang bergabung dengan morfem pembentuk jamak ([PL]). Morfem akar verba yang mendapatkan imbuhan verba intransitif menghasilkan bentukan reduplikasi dengan kata verba intransitif bergabung dengan morfem pembentuk resiprokal ([RES]). Morfem akar numeralia menghasilkan reduplikasi berkelas kata numeralia yang bergabung dengan morfem pembentuk kuantitas ([QNT]). Terakhir morfem akar adjektiva membentuk reduplikasi berkelas kata adjektiva yang bergabung dengan morfem pembentuk penekanan ([EMPHSS]).

DAFTAR PUSTAKA

- Booij, Greert. 2007. *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Frampton, John. 2004. *"Distributed Reduplication"*. Northeastern University.
- Halle, Morris and Alec Marantz. 1993. *"Distributed Morphology and the Pieces of Inflection"* K. Hale dan S. J. Keyser (ed). *The View from Building 20*. Cambridge: MIT Press. Hlm. 111–176.
- Lieber, Rochelle. 2009. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subiyanto, Agus. 2009. "Reduplikasi Bahasa Jawa: Kajian Morfologi Distribusi" dalam *Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu II*. Hlm. 3—13.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.